

# Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. van Peursen)

Sunarni Yassa

Muhammad Hasby

Edi Wahyono

<sup>123</sup> Universitas Cokroaminoto Palopo

<sup>1</sup> [sunarniyassa@gmail.com](mailto:sunarniyassa@gmail.com)

<sup>2</sup> [hasby@uncp.ac.id](mailto:hasby@uncp.ac.id)

<sup>3</sup> [edy@uncp.ac.id](mailto:edy@uncp.ac.id)

## Abstrak

Perkembangan budaya dan kepercayaan masyarakat Bugis, tidak terlepas dari peran dan fungsi mitologi, meskipun mitos tidak memberikan bahan informasi kepada manusia bahwa kekuatan-kekuatan ajaib itu seperti apa bentuknya, tetapi minimal dapat membantu manusia agar mampu menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam kehidupan. Menurut C. A. van Peursen strategi dalam memahami perkembangan budaya terbagi dalam tiga tahap, yakni; tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Pada masyarakat Bugis dalam tahap mitis telah nampak di periode Galigo yang menggambarkan gejala-gejala metafisik tentang awal-mula terciptanya dunia, dan bagaimana Dewa di langit menempatkan penguasa di muka bumi. *La Toge' Langi'* (Batara Guru) yang diturunkan di *Ware' Luwu* dan mempunyai kekuasaan mutlak. Masyarakat Bugis pada tahap ontologis, telah terdapat konsep-konsep Dewa tertinggi yang disebut *To-Palanroe*, hal ini terdapat pada kaum *To-Lotang* di Sidrap. Kemudian kepercayaan seperti itu juga terdapat di Kajang yang disebut kepercayaan *Patuntung* yang dipimpin oleh seorang pemimpin kepercayaan yang disebut *Amma-toa* (ayah tertua), konsep dewa tertinggi mereka disebut *Turie a'ra'na* (Orang yang berkehendak). Dalam prosesi penyembahan terhadap Dewata, *bissu* dapat memiliki posisi di luar sistem kemasyarakatan dengan berperan sebagai pendeta, dukun, serta ahli "*ritual trance*" (kemasukan oleh roh), dalam bahasa Bugis disebut *asoloreng*, ia adalah penghubung antara umat manusia dengan dunia Dewa. Kemudian ditahap fungsional, budaya masyarakat Bugis dapat dilihat dalam hal kepemimpinannya, walaupun tidak memiliki satu pemimpin (raja) yang sama, tetapi mereka membuat persahabatan yang mereka sepakati, yang dapat mempersatukannya.

**Kata Kunci:** Budaya, Mitos, Ontologi, Fungsional.

## Pendahuluan

Manusia merupakan inti dari kebudayaan dalam proses perkembangan manusia di dunia. Oleh sebab kebudayaan sebagai perwujudan dari hasil pikiran, kemauan, dan perasaan manusia dalam rangka perkembangan kepribadiannya, dalam hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Perkembangan kebudayaan penting untuk dievaluasi, artinya bahwa manusia selalu harus mempersoalkan berlaku atau tidak kebudayaannya. Sehingga manusia lalu

menjadi sadar, bahwa terdapat suatu problem di dalam kebudayaannya, lalu kemudian diperbaiki kembali, sehingga ia dapat maju. Karena kebudayaan merupakan semacam sekolah di mana manusia dapat belajar, manusia tidak hanya bertanya bagaimana sesuatu seharusnya bersikap. Dengan kata lain, gejala kebudayaan selalu berlangsung dalam suatu ketegangan, antara imanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan (imanensi), tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (transendensi).

*Cornelis Anthonie van Peursen* membagi beberapa tahap dalam menjelaskan perkembangan kebudayaan, yaitu: tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Ketiga tahap tersebut bukan merupakan tingkatan, melainkan mengenai pandangan kebudayaan. Ia mendefinisikan kebudayaan sebagai gejala manusia dari kegiatan berfikir (mitos, ideologi, dan ilmu), komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana. Sehingga kebudayaan yang dibangun manusia menjadi titik tolak peradaban dunia yang dapat memberi warna dan makna dalam hidup dan kehidupannya.

Suatu strategi yang dapat memudahkan peneliti dalam mempelajari perkembangan budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Bugis pada umumnya, dan masyarakat Bugis Luwu khususnya di Sulawesi Selatan, ialah dengan menggunakan pendekatan filsafat budaya *Van Peursen*. Strategi tersebut dimaksudkan untuk menelusuri melalui sejarah Kedatuan Luwu yang dibagi dalam tiga periode, yaitu periode Galigo, periode *Lontara'* dan periode Islam (Anwar, 2009: 6-7). Periode Galigo (*hemelingen period*) diperkirakan berlangsung pada abad X-XIII Masehi, bahkan ada yang memperkirakan abad VI Masehi. Sedang periode *Lontara'* didasarkan pada pandangan tradisional patrimonial, yang juga berlaku umum pada kerajaan lain yang berada di daratan tanah Bugis-Makassar, seperti Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng dan Gowa, berlangsung sekitar abad XIII-XVI Masehi. (Anwar, 2017: 532). Periode akhir ialah periode Islam, yang dimulai pada awal abad XVII M, dengan di-Islam-kannya Datu Luwu XV (*La Pattiware*) bertepatan pada 15 Ramadhan 1013 Hijriah sebagai raja pertama yang memeluk Islam di Sulawesi Selatan.

Secara geografis, orang Bugis Luwu dahulu hanya menetap di tanah Bugis, terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di ujung utara Teluk Bone yang disebut *Ware Luwu*. Kemudian terjadi pemekaran jumlah warga kaum, dan masing-masing memilih jalan persebarannya. Mereka yang tersebar ke arah Utara dan Barat, ke daerah pegunungan merupakan awal terbentuknya kelompok etnik *To-Raja*. Adapun yang menetap di pantai menyebut dirinya *To-Luwu* yang bermakna orang laut. Warga kaum yang bersebar ke Timur dan Selatan pesisir Barat Teluk Bone, membentuk persekutuan-persekutuan kaum yang kemudian menyebut diri *To-Ugi*, yang berarti orang Bugis (Takko, 2016: 1). Sedang Kedatuan Luwu merupakan kerajaan tertua di Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan, didirikan oleh Batara Guru yang diperkirakan memerintah pada abad ke-10 M. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa Batara Guru memerintah pada abad ke-6 Masehi, bahkan jauh sebelumnya (Sarapang, 2016: 52-53). Istana Luwu bernuansa arsitektur Eropa (dibangun sekitar tahun 1920-an) sebagai pusat kerajaan berlokasi di Kota Palopo. Dan wilayah pemerintahannya meliputi *Tana Toraja* (Makale, Rantepao) Sulawesi Selatan, Kolaka (Sulawesi Tenggara) dan Poso (Sulawesi Tengah), sebelum masa pemerintahan Hindia Belanda.

## Metode

### Teknik Pengumpulan Data

- 1) Peneliti melakukan interpretasi pada sumber data primer objek formal dan objek material.
  - 2) *Observation*, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam masyarakat Bugis Luwu
- 2.2 Pengolahan data, antara lain:
- 3) Reduksi data, ialah mengelompokkan data atau pengorganisasian data yang berkaitan dengan sistem kepercayaan Masyarakat Bugis Luwu.
  - 4) Display data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif bidang filsafat ialah metode hermeneutika. Metode hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan, yang muncul pada fenomena manusia dan berkaitan dengan budaya manusia. Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*hermeneuein*", yang berarti "menafsirkan". Ada tiga unsur utama hermeneutika, pada kegiatan manusia dalam memahami yaitu; a) tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran, b) penafsir, c) penyampaian pesan oleh penafsir agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima. Metode hermeneutika (Bakker, 1990:41-45). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data ialah sebagai berikut:

- 1) Interpretasi, peneliti melakukan interpretasi pada data primer objek material, yaitu karya:
- 2) Induksi dan Deduksi. Induksi menjelaskan dari khusus ke umum, atau Deduksi yaitu menjelaskan dari umum ke khusus.
- 3) Identifikasi, peneliti mengolah pemahaman antara yang khusus dan yang umum, maka peneliti memungkinkan untuk memahami kenyataan yang lebih luas. Dengan demikian, universalitas dan generalisasi tidak menjadi abstraksi belaka, melainkan menjadi sebuah pemahaman dan eksistensial.
- 4) Holistika, dalam penelitian ini, objek material dan objek formal tidak berdiri sendiri, melainkan ditinjau dalam interaksi dengan seluruh kenyataannya. Pandangan menyeluruh ini juga dapat disebut totalisasi; semua dipandang dalam kesinambungannya dalam satu totalitas (Bakker, 1990:46-47).

## Hasil

### Masyarakat Bugis dan Budaya

Secara geografis, orang Bugis Luwu dahulu hanya menetap di tanah Bugis, terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di ujung utara Teluk Bone yang disebut *Ware Luwu*. Kemudian terjadi pemekaran jumlah warga kaum, dan masing-masing memilih jalan persebarannya. Mereka yang tersebar ke arah Utara dan Barat, ke daerah pegunungan merupakan awal terbentuknya kelompok etnik *To-Raja*. Adapun yang menetap di pantai menyebut dirinya *To-Luwu* yang bermakna orang laut. Warga kaum yang tersebar ke Timur dan Selatan pesisir Barat Teluk Bone, membentuk persekutuan-persekutuan kaum yang kemudian menyebut diri *To-Ugi*, yang berarti orang Bugis (Takko, 2016: 1). Hal ini ditegaskan pula Abidin, bahwa *Luwu* yang terletak di bagian Utara Teluk Bone oleh suku Bugis pada umumnya dianggap sebagai daerah asal. Lebih

dari separuh wilayah Sulawesi menjadi daerah *Luwu*. Wilayahnya mulai dari Palopo ke Selatan sampai ke kampung *Akkotengan* (daerah Wajo). Dari Palopo ke Utara sampai di Malili, kemudian membelok ke Timur hingga di perbatasan Kendari, dekat Kampung *Buahpinang*. Sebelum penjajahan Portugis, Inggris dan Belanda di Indonesia, Kerajaan Luwu pada masa itu mempunyai tiga wilayah yang luas. Masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang kepala daerah yang bergelar; *Ma'dika Bua*, *Ma'dika Ponrang*, dan *Makole Baebunta*. Ketiga kepala daerah ini diberi gelar *Ana Tallu*. Namun terdapat versi lain, bahwa nama "*Luwu*" berasal dari kata "*Lu*" atau "*Luhu*" yang berarti "bumi" atau "wilayah". Ada juga yang menyebutkan *Luwu* berasal dari kata "*riulo*" yang berarti "diulur" (Anwar, 2009: 2-3).

Kedatuan Luwu adalah kerajaan tertua di Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan, didirikan oleh Batara Guru yang diperkirakan memerintah pada abad ke-10. Namun ada juga menyebutkan bahwa Batara Guru memerintah abad ke-6 Masehi, bahkan jauh sebelumnya. Dalam mitologi masyarakat Luwu (Sulawesi Selatan) Batara Guru dipercaya sebagai manusia pertama yang turun ke bumi sebagai titisan dewa atau Datu Patoto. Dan Istana Luwu saat ini berlokasi di tengah Kota Palopo, yang merupakan pusat Kerajaan Luwu, yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda sekitar 1920-an dengan arsitektur Eropa di atas tanah bekas *Saoraja* (Istana sebelumnya yang terbuat dari kayu, bertiang 88 buah). Dalam sejarah Tanah Luwu sebelum masa pemerintahan Hindia Belanda, wilayahnya meliputi *Tana Toraja* (Makale, Rantepao) Sulawesi Selatan, Kolaka (Sulawesi Tenggara) dan Poso (Sulawesi Tengah (Sarapang, 2016: 52-53). Muncul ungkapan dikalangan masyarakat tentang Tanah Luwu, misalnya *Tana rigella' mai ri Luwu*, *lipu ri ongko ri Sabbangparu* (Luwu adalah tanah yang dihampar, negeri pusaka di Sabbangparu), *Luwu makkabettuangi punnai usoro*, *riebarai makkunrai*, *madeceng abatireng*, *madeceng ampe*, *napatumanangi* (Luwu diumpamakan sebagai wanita yang baik asal usulnya, baik perangainya, dan patuh serta berbakti). Maksudnya, Luwu merupakan tanah yang subur dengan kekayaan alam yang melimpah, baik di permukaan maupun yang terpendam di perut bumi (Anwar, 2009: 3).

Manusia adalah inti dari kebudayaan, sebagai proses perkembangan manusia di dunia. Kebudayaan adalah perwujudan dari hasil pikiran, kemauan, dan perasaan manusia dalam rangka perkembangan kepribadiannya, dalam hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhayah*" adalah bentuk jamak dari "*buddhi*" artinya budi atau akal, yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa asing (Inggris) kebudayaan juga disebut "*culture*" yang berasal dari kata Latin "*colere*" yakni mengolah atau mengerjakan. Dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* terkadang diterjemahkan sebagai (kultur) dalam bahasa Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (2002:144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan juga karya seni.

Kebudayaan umat manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat universal, karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal, antara lain: a) bahasa, ialah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat

perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan, b) sistem pengetahuan, ialah kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya, c) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, ialah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan lainnya, d) sistem peralatan hidup dan teknologi, yang merupakan jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat yang meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan menta, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material, e) sistem mata pencaharian hidup, ialah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan, f) sistem religi, ialah sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal, g) kesenian, ialah hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia (Koentjaraningrat, 2002: 164).

Masyarakat Bugis dan kebudayaannya terdapat berbagai mitos, salah satunya adalah mitos kejadian alam jagat raya dan asal-muasal manusia pertama di tanah Bugis. Dalam kitab *I La Galigo* diceritakan awal mula adanya manusia di Dunia Tengah (bumu), bahwa asal mula datangnya manusia di muka bumi ini adalah ketika *Patotoe* Sang Penentu Nasib sebagai Dewa Penguasa yang berada di Dunia Atas mendapat laporan bahwa Dunia Tengah kosong melompong. *Patotoe* lalu bertindak menjalankan perannya dengan terlebih dahulu mengumpulkan segenap para dewa, baik dewa yang ada di Dunia Atas, maupun dewa yang ada di Dunia Bawah untuk melakukan musyawarah. Dan hasil musyawarah memutuskan bahwa Batara Guru yang akan diturunkan ke Dunia Tengah melalui pelangi, kemudian ditetaskan lewat sebatang bambu betung (atau biasa disebut *To Manurung*), yakni manusia pertama di tanah Bugis. *To Manurung* bermakna dewa yang diturunkan ke Dunia Tengah, kemudian menjelma menjadi manusia. Dari hasil musyawarah para dewa tersebut, juga memutuskan bahwa *We Nyiliktimo* dari Dunia Bawah, yang dimunculkan oleh Penguasa Dunia Bawah atau biasa disebut *Totompo*, artinya keturunan yang dimunculkan ke Dunia Tengah untuk menjelma menjadi manusia, yang keduanya dipertemukan di Tanah Bugis yaitu daerah Warek, Luwu (Bandung, 2016: 5-6), sebagai pasangan suami istri, yang kemudian melahirkan banyak keturunan, sehingga berkembang.

Suatu masa, Batara Guru dan anak keturunannya di Dunia Tengah ditarik oleh *Patotoe* untuk hidup kembali dalam komunitas dewa, *Patotoe* menutup pintu langit sehingga tanpa ada lagi hubungan langsung dengan kehidupan Dunia Tengah. Sehingga manusia pada masa itu saling menyerang antara kaum yang satu dengan kaum yang lain (*sianre bale ni taue*) selama tujuh pariamana. Dalam kondisi seperti ini, para pemimpin kaum sangat mengharapkan satu tokoh yang dapat mempersatukannya. Lalu muncullah di antara mereka seorang yang tidak diketahui asal-muasalnya, yaitu *To Manurung*.

Mitos mempunyai peran penting dalam berbagai kisah datangnya *To Manurung* di beberapa daerah di tanah Bugis, misalnya *To Manurung* di daerah Wajo seperti yang di kisahkan Ahimsa (1988) dalam (Bandung, 2016: 6-8), bahwa pada suatu hari bertiuplah angin rebut yang hebat, yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, hujan deras tanpa henti, guntur dan petir menggelegar memerangi angkasa, tanah bumi pun seakan bergetar-getar. Disaat memasuki hari kedelapan, hujan pun mulai redah dan keadaan pun mulai normal, tiba-tiba di puncak bukit *BuluTellue* sekumpulan orang melihat seorang laki-laki tinggi dan besar, tampak berkarisma menggunakan pakaian putih. Dengan ragu-ragu dan penuh ketakutan, sekumpulan orang itu pergi dan menghampiri

serta mendekati orang yang tidak dikenal tersebut. Seseorang yang telah disepakati untuk berbincang dan bertanya tampil ke depan dan berucap, “wahai Tuanku sebenarnya siapa pun Anda, engkau adalah tuanku, janganlah pergi lagi dari sini, tinggallah bersama kami. Anda kami angkat sebagai raja, dan kami bersedia menjadi hambamu. Segala yang Anda perintahkan akan kami kerjakan, karena Anda adalah angin dan kami daun-daun, dan hembusan Anda akan meniup ke jalan yang benar dan menuju keselamatan bersama.” Berkata orang yang tidak dikenal itu bahwa, “wahai sekalian manusia, kalian berbicara denganku seperti berbicara kepada seorang raja padahal aku hanya seorang hamba,” sambil menunjuk pada suatu tempat, yaitu suatu hutan yang telah dibabat dan tidak jauh. Dia pun meminta orang ramai mengikutinya, setelah sampai pada tempat yang dimaksud, sekumpulan orang yang datang itu melihat seseorang yang menggunakan pakaian berwarna kuning duduk di atas sebuah batu datar, dinaungi payung emas dan dikipasi oleh dayang-dayang. Dialah seorang raja yang diutus untuk memerintah di Cina, namanya *Simpurisia*. Tidak lama setelah itu, di Tampangeng muncul dari dalam air seorang *totompo*, yang bernama *Dalakumae*. Kemudian *Simpurisia* kawin dengan *Dalakumae* sehingga mendapat keturunan seorang putri bernama *I Jangke Wanua* atau biasa disebut *Batari Toja*.

Demikian halnya To Manurung di Wajo, kisah To Manurung di Bone, Laice (1995) menyatakan bahwa pada suatu masa di Tanah Bone turun hujan disertai dengan Guntur menggelegar, kilat yang menyambar-nyambar, bumi seakan bergetar-getar, kejadian ini berlangsung selama enam hari. Ketika bumi telah tenang kembali, di sebuah tanah padang, penduduk melihat seorang laki-laki berpakaian serba putih. Kejadian ini membuat orang datang beramai-ramai dari berbagai kampong dan berkumpul, kemudian mereka sepakat menyatakan bahwa laki-laki tersebut adalah seorang To Manurung yang telah diturunkan dari langit. Sekumpulan orang ini yakin, mereka mendekati laki-laki tersebut dan berkata kepadanya, “*Oo...Lamarupe,*” kami datang kepada Anda untuk memohon agar anda mengasihani kami dan meminta Anda untuk tidak meninggalkan kami, serta tetap tinggal bersama kami untuk menjadi raja kami. Kami bersedia menjadi bawahan atau rakyat Anda, karena Anda adalah akan menjadi milik kami dan hanya perintah-perintah Anda yang akan kami laksanakan, kami bersama anak-anak kami telah menyetujui, jika Anda menolak, maka kami akan melepaskan, tetapi jika Anda tinggal bersama kami, Anda akan menjadi raja kami. Mendengar perkataan mereka, laki-laki yang disangka telah turun dari langit itu berkata bahwa, “Saya mesti memberitahu kalian bahwa saya tidak dapat menjadi raja kalian, sebab saya hanyalah seorang hamba, akan tetapi jika kalian ingin mempunyai seorang raja, saya tahu orang yang dapat kalian pilih untuk itu.” Orang ramai menjawab, “Bagaimana kami dapat memilih seseorang untuk menjadi raja kami, kalau kami tidak melihatnya dan mengenalnya?” Laki-laki yang di anggap To Manurung itu menjawab, “Kalau kalian betul-betul menginginkan seorang raja saya akan menunjukkannya.” Orang ramai menyahut, “Kami menginginkan seorang raja, dan Anda telah menunjukkan belas kasihan pada kami, bawalah kami pada raja Anda. Laki-laki yang disangka To Manurung itu memenuhi permintaan mereka, untuk membawa ke suatu tempat yang disebut *Matajang*. Setiba di *Matajang* mereka melihat seseorang duduk di atas batu persegi, menggunakan pakaian berwarna kuning dan didampingi oleh tiga pengiringnya, seorang membawa payung, seorang lagi mengipasnya, dan orang yang ketiga membawa tempat sirihnya, ialah To Manurung. Ketika laki-laki yang menggunakan pakaian putih tersebut sampai di hadapan To Manurung, lalu bertanya, “Engkaulah itu *To matowa?*” Dan *To-matoa* menjawab, “Ya tuan” Orang ramai mendekati To Manurung dan berkata, “Kami datang pada Anda untuk memohon belas kasihan Anda dan meminta Anda untuk

tinggal di sini dan tidak meninggalkan kami, karena tidak mempunyai raja dan adat, serta kami memohon kepada Anda untuk menjadi raja kami. Perintah-perintah Anda akan kami laksanakan, kemudian To Manurung bertanya, apakah mereka tidak berbohong, mereka pun menjawab bahwa mereka mempunyai maksud seperti yang mereka katakana. Dan To Manurung pun mengusulkan hari untuk dibawa ke Bone yang kemudian orang membangun tempat tinggal untuknya (Ahimsa, 1988:93).

Suku Bugis menganggap bahwa cikal bakal suku Bugis merupakan keturunan dari manusia sebagaimana yang dikisahkan dalam mitos *I La Galigo*, sama halnya dengan konsepsi sosial-politik dalam masyarakat Bugis yakin bahwa para bangsawan atau raja-raja merupakan keturunan langsung dari Batara Guru yang diturunkan oleh Dewata di Ware'Luwu atau Bangsawan Bugis percaya bahwa mereka keturunan dari para *To Manurung*. Dan sebagian suku Bugis beranggapan bahwa daerah Luwu sebagai awal keberadaan suku Bugis. Sejarah politik suku Bugis menyebutkan bahwa Kerajaan Luwu yang menjadikan Ware sebagai pusat aktivitas kerajaan merupakan kerajaan tertua di tanah Bugis (Mattulada, 1998: 16) menegaskan bahwa Luwu yang terletak di sebelah utara teluk Bone pada umumnya dinyatakan sebagai negeri atau tanah asal orang Bugis.

Dalam sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan Bugis, walaupun suku Bugis memiliki tanah Bugis yang satu, tetapi dalam hal kepemimpinannya mereka tidak pernah memiliki satu pemimpin yang sama, karena setiap wilayah memiliki pemimpin tersendiri. Namun, hal yang mereka dilakukan adalah membuat persahabatan yang kuat antara raja yang satu dengan raja yang lain dengan cara menyepakati suatu istilah yang dapat mempersatukannya. Misalnya istilah *tellu boccoe*, artinya tiga kerajaan yang kuat, yang dimaksud adalah kerajaan Luwu, Gowa, dan Bone. Istilah lain yang terkenal, ialah *tellumpocoe*, yaitu suatu persekutuan persahabatan yang kuat antara Raja Luwu dengan Raja Wajo, atau antara Raja Bone, Raja Wajo, dan Raja Soppeng. Hubungan persahabatan ini lebih diperkuat lagi dengan istilah *sempugi-sempugi*, dapat dimaknai bahwa tanah dan masyarakat Bugis itu satu dan pernyataan ini senantiasa dijunjung tinggi. Kemudian hal lain yang dilakukan agar persahabatan ini senantiasa ada ialah melaksanakan perkawinan antara keturunan raja yang satu dengan keturunan raja yang lain.

### **Kepercayaan Masyarakat Bugis**

Perkembangan sejarah Kedaduan di Luwu dibagi dalam tiga periode, yaitu periode Galigo, periode *Lontara'* dan periode Agama. Pertama, periode Galigo (*hemelingen period*) diperkirakan berlangsung pada abad X-XIII Masehi. Ada pula yang memperkirakan abad VI Masehi, bahkan lebih awal lagi. Periode Galigo menggambarkan gejala-gejala metafisik tentang awal-mula terciptanya dunia, dan bagaimana dewa di langit menempatkan penguasa di muka bumi. Periode awal sejarah tersebut, di ceritakan dalam *Sure' Galigo* (Anwar, 2017: 532) yang menampilkan beberapa tokoh utama dan dianggap sebagai manusia istimewa, diantaranya *La Toge' Langi'* (Batara Guru) yang mempunyai kekuasaan mutlak, kewenangan yang tidak terbatas, serta penerimaan kekuasaan yang tidak rasional, sehingga memungkinkan untuk menjalankan pemerintahan secara *religio-Charismatis*.

Kitab *I Lagaligo* mengungkap (Bandung, 2016: 10) berbagai bentuk aktivitas kehidupan para dewa beserta para bawahannya, baik dewa yang ada di Dunia Atas maupun dewa yang ada di Dunia Bawah. Penguasa penuh di Dunia Atas yaitu Datu *Patotoe* beserta istrinya *Datu Palinge*, sedang penguasa di Dunia Bawah adalah *Sinaung Toja* bersama suaminya, *Guru Riselleng*. Adapun Dunia Tengah (bumi) yang kita tempati sekarang ini, masih dalam keadaan kosong belum berpenghuni. Sehingga pada suatu

hari, Datu *Patotoe* sebagai penguasa Dunia Atas merasa gusar karena empat bawahannya, yaitu *Rukelleng Poba*, *Makompong*, *Sangiang Pajung*, dan *Balasanriwu* tidak terlihat melakoni rutinitas kehidupannya di *Bottilangi* sehingga ratusan ekor ayam Datu *Patotoe* tidak terurus. Belum reda kegusaran beliau, keempat bawahannya pun muncul sambil bersembah sujud memohon ampun kerana telah melalaikan tugas. Keempat bawahan yang bersaudara tersebut melaporkan bahwa mereka baru saja kembali dari dunia yang kosong melompong berada di bawah kolom langit yaitu Dunia Tengah. Keempat bawahan ini mengusulkan kepada Datu *Patotoe* agar menurunkan keturunannya sebagai penguasa yang memerintah di Dunia Tengah. Oleh kekosongan Dunia Tengah sangat memengaruhi kedudukan Datu *Patotoe* sebagai Dewa di *Bottilangi* (Dunia Atas), "Jika dunia itu dibiarkan kosong melompong tidak berpenghuni, pasti tidak ada yang memuja Datu *Patotoe* sebagai Dewa," demikian mereka memberi saran kepada Datu *Patotoe*. Saran tersebut diterima oleh Datu *Patotoe*, namun ia harus memberitahu kepada istrinya, *La Rumpammegga* (*Datu Palinge*). Atas restu istri penempatan keturunan ke Dunia Tengah dapat terlaksana.

Konsep-konsep kepercayaan pada periode *Galigo*, zaman pemerintahan raja-raja Bugis-Makassar yang tertua, terdapat konsep-konsep Dewa tertinggi yang disebut *To-Palanroe*, hal tersebut masih terdapat pada kaum To-Lotang di Kabupaten Sidrap. Kemudian kepercayaan seperti itu juga terdapat di Kajang yang disebut kepercayaan *Patuntung* yang dipimpin oleh seorang pemimpin kepercayaan yang disebut *Amma-toa* (ayah tertua), konsep dewa tertinggi mereka disebut *Turie a'ra'na* (Orang yang berkehendak). Namun kepercayaan-kepercayaan tua seperti itu semakin lama semakin kehabisan pengikut (Mattulada, 1995: 59-60). Sedang prosesi penyembahan terhadap Dewata, dalam naskah *La Galigo* diceritakan bahwa, *bissu* dapat memiliki posisi di luar sistem kemasyarakatan dengan berperan sebagai pendeta, dukun, serta ahli "*ritual trance*" (kemasukan oleh roh), dalam bahasa Bugis disebut *asoloreng*. Mereka adalah penghubung antara umat manusia dengan dunia Dewata, serta memiliki pasangan mistis dari makhluk kahyangan (Christian, 2008: 97). Namun, naskah *La Galigo* tidak memberi petunjuk tentang jenis kelamin para *bissu* sejak dahulu. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus tertentu, terdapat beberapa perempuan bangsawan yang menjadi *bissu*, misalnya saudara kembar Sawerigading, yaitu Tenriabeng, dan salah seorang putrinya, *We Tenridio*.

Kedua, periode *Lontara'* dimulai setelah terjadi kekacauan (*sianre bale*) yang terjadi selama tujuh pariamana. Sistem pemerintahan pada periode *Lontara'* didasarkan pada pandangan tradisional patrimonial. Sistem ini juga berlaku umum pada kerajaan lain yang berada di daratan tanah Bugis-Makassar, seperti Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng dan Gowa, berlangsung sekitar abad XIII-XVI Masehi. Kedatuan Luwu pada periode *Lontara'*, yang berkuasa adalah *Simpurusiang* (1268-1293). Ia merupakan Datu/Pajung Luwu III, pemerintahannya dimulai pada tahun 1268 yang sezaman dengan masa pemerintahan raja Kertanegara di Jawa. *Simpurusiang* menikah dengan Patianjala, dari hasil perkawinannya lahir tiga orang anak, yaitu *Arung Masala Uli'e*, Anakaji, dan Lakipadada. *Arung Masala Uli'e* kemudian diasingkan karena penyakit kulit yang dideritanya. Kemudian penyakit kulit itu akhirnya sembuh setelah jilatan kerbau balar (belang) di daerah Tosora. Lalu membuat perkampungan dan menetap di tempat itu hingga menikah dengan seorang anak raja Bone. Dari pernikahan ini merupakan awal munculnya kerajaan Wajo. Anakanya yang bernama Anakaji menikah dengan putri Majapahit yang bernama *We Tappacina*. Anakaji kemudian menggantikan *Simpurusiang* menjadi Datu/Pajung Luwu IV. Sedang Lakipadada (yang dikenal dengan nama Karaeng

Bayo) menikah dengan *Karaeng Baineya* yang kemudian menjadi raja Gowa pertama (Anwar, 2017: 532).

Pada sekitar abad XIII-XVI Masehi (periode *Lontara'*), sistem pemerintahan dalam masa tersebut didasarkan pada pandangan tradisional patrimonial, ini pun juga berlaku umum pada kerajaan lain yang berada di daratan tanah Bugis-Makassar, seperti Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng dan Gowa, berlangsung. Di Kedatuan Luwu (1268-1293). yang berkuasa pada masa itu adalah *Simpurusiang*. Ia merupakan Datu/Pajung Luwu III, pemerintahannya dimulai pada tahun 1268 yang sezaman dengan masa pemerintahan raja Kertanegara di Jawa. *Simpurusiang* menikah dengan Patianjala, dari hasil perkawinannya lahir tiga orang anak, yaitu *Arung Masala Uli'e*, Anakaji, dan Lakipadada. *Arung Masala Uli'e* kemudian diasingkan karena penyakit kulit yang dideritanya. Kemudian penyakit kulit itu akhirnya sembuh setelah jilatan kerbau balar (belang) di daerah Tosora. Lalu membuat perkampungan dan menetap di tempat itu hingga menikah dengan seorang anak raja Bone (Anwar, 2017: 532). Dari pernikahan ini merupakan awal munculnya kerajaan Wajo. Anaknya yang bernama Anakaji menikah dengan putri Majapahit yang bernama *We Tappacina*. Anakaji kemudian menggantikan *Simpurusiang* menjadi Datu/Pajung Luwu IV. Sedang Lakipadada (yang dikenal dengan nama Karaeng Bayo) menikah dengan *Karaeng Baineya* yang kemudian menjadi raja Gowa pertama.

Ketiga, periode Agama. Masyarakat Bugis adalah penganut agama Islam. Agama Islam masuk di Kedatuan Luwu dimulai pada awal abad XVI Masehi, dengan di-Islamkannya Datu Luwu XV (*La Pattiware*) bertepatan pada 15 Ramadhan 1013 Hijriah sebagai raja pertama yang memeluk Islam di Sulawesi Selatan. Maka semua sistem pranata di Kedatuan Luwu mulai mengalami perubahan yang disesuaikan dengan konsep ajaran Islam, termasuk konsep pemerintahannya. Unsur syara' (syariat) dimasukkan dalam *panngaderrang* (sistem norma dan aturan-aturan adat). Sedang keberadaan seorang pemimpin yang masih dianggap sebagai keturunan dewa atau *maddaratakkuk* (berdarah suci) semakin tergeser (Anwar, 2017: 532). Walaupun demikian, pemahaman masyarakat periode *Galigo* dan *Lontara'* tentang pemimpin yang karismatik (mempunyai titisan dewa) masih nampak sampai berakhirnya masa sistem kerajaan.

### **Pemikiran Budaya C.A. van Peursen**

Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang-orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan semacam sekolah di mana manusia dapat belajar, manusia tidak hanya bertanya tetapi juga bagaimana harus menyikapi segala sesuatu yang ada dan terjadi di alam. Sebuah batu batui menjadi tantangan bagi pemahat, banjir menjadikan manusia harus berpikir bagaimana mengantisipasi, udara dingin mendorong manusia membuat baju dari bahan-bahan yang dapat melindungi tubuh dari kedinginan. Manusia juga tidak bertopang dagu dengan atau membiarkan dirinya hanyut dengan proses-proses alam, bisa jadi manusia melawan arus dalam artian tidak hanya mengikuti arus alam, tetapi juga mengikuti kata hati. Salah satu tindakan mengikuti kata hati adalah dengan menilai serta mengevaluasi alam sekitarnya serta alam manusia sendiri. Dalam mengevaluasi alam bukan hanya terbatas pada sesuatu yang sifatnya rohani, misalnya ilmu pengetahuan, kesadaran moral, keyakinan, religius, kesadaran sosial dan ilmu kemasyarakatan. Lebih dari pada itu manusia juga mengevaluasi norma-norma serta perubahan baik jasmaniah maupun alamiah.

*Cornelis Anthonie van Peursen* mendefinisikan kebudayaan sebagai gejala manusia dari kegiatan berfikir (mitos, ideologi, dan ilmu), komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana. Dengan demikian, manusia dan kebudayaan adalah entitas yang mendasar dalam proses kehidupan alam semesta. Produk-produk kebudayaan yang dibangun manusia menjadi titik tolak peradaban dunia yang dapat memberi warna dan makna dalam hidup dan kehidupannya. Beliau membagi beberapa tahap dalam menjelaskan kebudayaan seseorang. Tahap tersebut bukan merupakan tingkatan, melainkan mengenai pandangan kebudayaan. Terdapat tiga tahap yaitu: tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Tahap mitis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Dalam kebudayaan modern pun sikap mitis ini masih terasa. Sedang tahap ontologis ialah manusia melepaskan diri dari kehidupan mitis, tetapi berusaha meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang bersifat mitis. Dalam alam pikiran fungsional nampak, bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan relasi, dimana manusia sebagai subyek (S) masih berhadapan dengan dunia (O), tetapi bukan lagi sebagai sesuatu yang bulat tertutup: subjek terbuka bagi objek dan sebaliknya. Saat ini, bekerja bagi manusia merupakan cara untuk memberi isi kepada eksistensinya sebagai manusia. Dari ketiga tahap tersebut, baik mitis, ontologis, maupun fungsional bukan merupakan bagian yang terpisah-pisah. Manusia primitif dengan dongeng-dongeng mitisnya juga dapat mendekati sesuatu secara fungsional. Sebaliknya masyarakat yang berada pada masa modern tidak lepas dari unsur-unsur magis serta masih dapat dipengaruhi oleh mitos-mitos. Sejarah kebudayaan manusia tidak dengan sendirinya memperlihatkan suatu garis yang menanjak yang akhirnya mengharuskan manusia mengatur strategi kebudayaannya.

### **Alam Pemikiran Mitis**

Dunia mitis meliputi alam kebudayaan primitif, namun istilah 'primitif' sebetulnya tidak tepat, karena dunia yang ditemukan oleh pembaca dalam buku-buku yang ditulis oleh para ahli antropologi kebudayaan ternyata serba baru, kaya akan cerita-cerita yang mengandung suatu filsafat yang dalam, gambaran-gambaran yang ajaib dan adat istiadat yang beraneka warna. Di zaman romantik memandang manusia primitif sebagai orang manusia purba yang hidupnya masih dekat pada alam dan yang masih murni, belum disentuh oleh akses-akses peradaban dan teknik modern. Orang primitif itu masih berjiwa sederhana seperti kanak-kanak, masyarakat mereka belum mengenal masalah-masalah yang memusingkan manusia modern, dunia mereka penuh kekuatan-kekuatan gaib, diliputi rahasia dan sangat interesan (Peursen, 2018: 35). Upacara-upacara dari suku-suku primitif tidak hanya berfungsi untuk menangkis mara bahaya, tetapi sering juga untuk menabahkan hati, jadi sebagai suatu persiapan agar dapat menahan kesukaran-kesukaran, misalnya wabah-wabah, musim kering, dan lain sebagainya.

Dalam dunia mitis nampak suatu sifat yang umum, sekalipun bentuk kebudayaannya dan cara pemanfaatan barang-barang lain dari pada dunia kita, namun dalam mitos pun kita menyaksikan, bagaimana manusia menyusun suatu strategi, mengatur hubungan antara daya-daya. Pemikiran mitis dizaman romantik sangat berbeda dengan sikap rasionalis yang mendewakan rasio atau akal budi serta

kemampuan alam pikiran ilmiah yang memandang rendah terhadap kebudayaan mitis. Seolah-olah alam pemikiran mitis itu primitif, tidak ilmiah (Peursen, 2018: 35-36).

### Mitis ke Mitos

Mitos bukan hanya reportase peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, tetapi mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia. Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang. Mitos biasanya diturunkan oleh pendahulu dan akan diteruskan lagi. Begitulah kemudian akhirnya sebuah mitos bergulir dari jaman ke jaman. Cerita atau tuturan penurunan ini dapat diungkapkan dengan kata-kata, tari-tarian, atau pementasan lain. Tarian di samping sebagai salah satu wujud tradisi lisan, juga sekaligus sebagai suatu bentuk seni pertunjukan. Dikatakan sebagai suatu tradisi lisan karena tarian tersebut mengandung dimensi mitologi atau pesan tertentu yang hanya dipahami oleh pendukung tarian tersebut, dengan demikian menjadi sarana komunikasi, sosialisasi atau sebagai suatu proses reproduksi kebudayaan baik dalam konteks ritual, seni, maupun dalam bentuk pertunjukan lainnya. Dengan asumsi bahwa tarian merupakan bagian dari media pertunjukan dan performance itu selalu mengharapka adanya audience. Selain Kapferer, Bauman juga menekankan bahwa performance merupakan suatu bentuk perilaku yang komunikatif dan sebagai suatu peristiwa komunikasi, atau *“performance usually of communication, framed in a special way and put on display for an audience”*. Ini menunjukkan bahwa tarian sebagai suatu bentuk seni pertunjukan sama dengan seni pertunjukan lainnya dimana audience menjadi bagian darinya. Disamping itu, tarian juga merupakan salah satu alat atau media komunikasi yang bersifat lisan (non-verbal), baik dalam konteks seni maupun ritual. Proses transformasi makna lewat komunikasi tersebut, berbeda dengan bahasa (narasi dan visual), dimana makna yang diekspresikan lewat tarian melalui perilaku atau gerakan.

Sebuah reportase akan apa yang telah terjadi di tanah Bugis, baik tentang asal mula manusia pertama, kepercayaan terhadap Dewata sebagai penguasa jagat, hingga konsepsi social-politiknya. Tanpa peran mitos yang memberikan semacam arah kepada kelakuan manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Dan lewat mitos manusia mengambil bagian (berpartisipasi). Partisipasi manusia dalam alam pikiran mitis ini dilukiskan sederhana sebagai berikut: Terdapat subjek, yaitu manusia (S) yang dilingkari oleh dunia, obyek (O). Tetapi subjek itu tidak bulat sehingga daya-daya kekuatan alam dapat menerobosnya. Manusia (S) itu terbuka dan dengan demikian berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan alam (O). Partisipasi tersebut berarti bahwa manusia belum mempunyai identitas atau individualitas yang bulat, masih sangat terbuka dan belum merupakan suatu subjek yang berdikari sehingga dunia sekitarnya pun belum dapat disebut (O) yang sempurna dan utuh.

Pada tahap mitis ungkapan “itu ada” merupakan puncak pengalaman yang dialami manusia (Peursen, 2018: 42). Dalam dunia mitis manusia belum merupakan seorang individu (subyek) yang bulat, ia dilanda oleh gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan ajaib, seolah-olah ia diresapi oleh roh-roh dan daya-daya dari luar. Ia terpesona oleh dunia ajaib, penuh teka-teki tentang kesuburan, hidup dan mati, pertalian suku. Mau tidak mau ia harus mengakui bahwa sesuatu berada. Inilah puncak setiap pengalaman mitis, yaitu bahwa ada sesuatu. Terdapat dua hal di tahap mitis yang sangat berlawanan yaitu mitos religius dan praktek magi. Dalam kehidupan manusia

primitif magi memainkan peranan besar. Dalam, dunia mitos manusia mengarahkan pandangannya dari dunia ini kepada dunia yang penuh kekuasaan yang tinggi, dalam magi manusia bertitik tolak dari dunia penuh kekuasaan. Atau lebih sederhana mitos lebih mirip dengan pujaan religius sedang magi lebih condong menguasai lewat beberapa kepandaian. Magi mau menangkis mara bahaya, mempengaruhi daya-daya kekuatan alam, menguasai orang-orang yang mau membunuh orang lain dengan menusuk-nusuk gambarnya.

### **Fungsi Mitos**

Mitos memiliki beberapa fungsi, yang pertama ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, walaupun mitos tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan itu dalam bentuk apa, tetapi setidaknya membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam kehidupan. Fungsi yang kedua dari mitos sangat bertalian erat dengan fungsi yang pertama yaitu perantara manusia dengan kekuatan gaib. Mitos memberi jaminan bagi masa kini, cerita serupa masa lalu seolah-olah mementaskan atau hadir kembali suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi. Sedang fungsi yang ketiga yaitu memberikan pengetahuan tentang terjadinya dunia. Fungsi-fungsi tersebut memaparkan strategi secara menyeluruh, mengatur dan mengarahkan hubungan antara manusia dan daya-daya kekuatan alam (Peursen, 2018: 38-42). Dengan kata lain, fungsi mitos ialah menampakkan kekuatan-kekuatan, menjamin hari ini, memberi pengetahuan tentang dunia.

### **Alam Pemikiran Ontologis**

Perkembangan pemikiran dari alam mitis ke alam pemikiran ontologis, pernah disebut sebagai perkembangan dari "mitos" ke "logos", kata logos mirip dengan kata "logis", namun dalam tahap ini pun manusia tidak hanya berpikir logis terus atau akal budi semata-mata. tetapi emosi-emosi, harapan sosial dan keyakinan agama tetap berpengaruh. Sebagaimana halnya sistem-sistem filsafat di India dan Yunani Kuno, bahwa umumnya segala sesuatu yang ada pada umumnya adalah ontologi, tetapi maksud utama bukan pertama teori belaka. Filsafat dan ilmu pengetahuan pertamanya ditujukan kepada maksud-maksud praktis atau pembebasan dari daya-daya kekuatan gaib yang menguasai mati dan hidup, kelahiran dan kebinasaan, perbuatan dan nasib, dosa dan penderitaan.

Dalam dunia Yunani kuno perkembangan dari alam pikiran mitis ke arah alam pikiran ontologis penting sekali, peralihan ini sampai sekarang masih mempengaruhi proses merangkum alam raya dan masyarakat dalam wadah ilmu pengetahuan. Dan proses ini kini terasa di seluruh dunia, baik di Barat maupun di Timur, di Utara maupun di Selatan, dengan segala kemungkinan yang hebat, dan mengacaukan. Proses tersebut sudah nampak di Yunani kuno, daya kekuatan ilahi dialami juga oleh orang-orang Yunani. Tetapi eksistensi dewa-dewa itu tidak hanya diakui berdasarkan pengaruh mereka yang ajaib, tetapi baru setelah diperoleh pengertian mengenai arti dan eksistensi mereka. Daya-daya kekuatan dialihwujudkan sampai memperlihatkan wajah-wajah yang dapat dikenal. Dalam seni pahat misalnya dewa-dewa Yunani memperlihatkan sifat-sifat manusiawi dan perbuatan manusiawi mereka. Bila mereka melukiskan terjadinya dunia ini, semula karena pengaruh para dewa, kemudian karena suatu proses yang dapat diterangkan lewat filsafat, maka istilah-istilah dipinjam dari dunia pertukangan Yunani; mewujudkan, memahat, mengecor, membangun rumah. Para filsuf Yunani pertama melukiskan proses terjadinya dunia ini menurut istilah-istilah

pengecoran besi; pencairan, pendinginan, peniupan, penatahan. Dengan demikian rahasia-rahasia yang meliputi awal mula dunia ini serta manusia ditarik ke dalam jangkauan pelukisan faktuil. Manusia mengambil jarak, ia mengamati-amati dan mengkotak-kotakkan, dan itulah sikap ontologis.

Fungsi pertama dari pemikiran ontologis itu ialah membuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia. Sikap ontologis berusaha menampakkan dunia transenden itu, dunia yang mengatasi manusia, bahkan menjadikannya sesuatu yang dapat dimengerti. Misalnya Plato berbicara tentang idea-idea, tetapi yang dimaksudnya adalah suatu dunia yang nyata, riil, namun lebih luhur dan lebih indah daripada dunia ini. Dunia itu, hanya dapat dicapai dengan melewati dunia ini, maka dari itu, idea-idea tersebut juga dapat dinamakan dunia transenden. Untuk memahami apa yang dimaksud idea-idea Plato itu, tentu kita akan kembali mengingat periode mitis, dewa-dewa dihayati sebagai tokoh yang maha perkasa. Plato mengatakan bahwa kita tak pernah langsung dapat menatapkan pandangan ke matahari demikian dahsyat cahayanya. Itulah laksana kesukaran yang kita alami, bila dengan akal budi kita mau menangkap idea tertinggi itu; pikiran kita tersilau. Maka dari itu pengertian yang sejati sukar ditangkap dalam konsep-konsep atau dituangkan dalam kata-kata. Demikian dari pengalaman mitis mengenai dewa-dewa berkembanglah suatu filsafat, ontologi mengenai idea-idea yang sempurna, idea-idea tersebut merupakan contoh-contoh ilahi bagi segala sesuatu yang ada. Segala sesuatu bertitik pangkal dari dunia sana.

Kemudian alam pikiran Eropa mengajukan pertanyaan mengenai hakikat atau dasar segala sesuatu, yang selalu dikaitkan dengan ada-nya Tuhan. Itulah sebabnya mengapa dalam ontologis tradisional selalu berjumpa dengan pertanyaan, bagaimana adanya Tuhan itu dapat dibuktikan, lalu menyusullah jalan-jalan untuk membuktikan, bahwa Tuhan itu sungguh ada. Dengan demikian pengalaman manusia mengenai tampilnya daya-daya kekuatan ilahi lewat renungan-renungan filsafat. Lalu disusunlah sistem-sistem filsafat yang besar, oleh Plato, Aristoteles, Thomas, Descartes, sikap mitis dan renungan ontologis banyak bertautannya.

Fungsi kedua, proses-proses yang terjadi dalam alam raya dan dalam hidup manusia mulai diterangkan dengan bertitik pangkal pada hukum-hukum abadi. Mitos masih dipakai, tetapi lebih sebagai suatu alat atas sarana untuk menerangkan sesuatu atau menuturkan sesuatu yang sukar diungkapkan dengan cara lain.

Dan fungsi ketiga dari ontologi ialah menyajikan pengetahuan, dimana ketika manusia ingin menggali sebab musabab segala sesuatu, lalu diterangkan dengan mengkaitkannya suatu sebab yang lain, hingga akhirnya manusia sampai pada sebab pertama. Kadang para filsuf berbicara tentang substansi sebagai dasar terakhir yang menerangkan segala sesuatu. "Sebab pertama" dipakai oleh Aristoteles, dan substansi oleh Spinoza disamakan dengan Tuhan.

Dalam tahap ontologis manusia juga mulai menanyakan tentang "apa"-nya para dewa itu. Manusia tidak lagi terpujau oleh pengalaman yang menggetarkan, ialah bahwa ada sesuatu yang tak terungkap. Tidak, manusia mengambil jarak, tentu saja jarak yang dijiwai oleh rasa hormat, tetapi maksudnya agar dengan lebih mudah dapat memberi nama kepada para dewa dan mengisahkan hakekat kodrat mereka. Pada jaman Romawi Kuno kita jumpai macam-macam buku yang semuanya mempunyai judul yang sama, yaitu perihal kodrat para dewa yang disimpulkan lewat jalan argumentasi, di jaman klasik disebut *theologia*. Tradisi ini diteruskan dalam jaman Kristen pula, kecenderungan untuk mempersoalkan "hakekat", lalu memunculkan teori-teori *theologis*, misalnya kodrat dalam diri Kristus, dan hakekat dalam Trinitas. Dalam filsafat

Tuhan disebut pengada tertinggi, yang meliputi segala sesuatu, sebab pertama, dasar dunia ini.

Salah satu aliran filsafat yang membawa manusia keluar dari alam pemikiran mitis adalah substansialisme yang menempatkan barang-barang lepas yang satu dari yang lainnya, dan tidak bergantung lagi dari sesuatu di luarnya. Istilah “substansi” berarti sesuatu yang berdiri sendiri, mempunyai landasan sendiri, dan tidak perlu bersandar pada sesuatu diluarnya.

### **Alam Pemikiran Fungsional**

Kata fungsi artinya menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain, sehingga istilah fungsional memiliki arti, tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya. Dengan demikian pemikiran fungsional adalah menyangkut hubungan, pertautan dan relasi. Jika dikaitkan dengan alam pemikiran manusia selalu aspek-aspek fungsional, apalagi bila cara cara berpikir tersebut dapat memperlancar perbuatan dan pola kehidupan manusia.

Jika dalam mitis ada magi, dalam ontologis ada substansialisme, maka dalam alam fungsional ada operasional. Gejala operasional adalah suatu bahaya yang melampaui batas-batas yang merongrong sesuatu. Operasionalisme selalu membayangi pikiran fungsional; bagaikan suara hati yang gelisah. Manusia menjadi terkurung dalam operasi-operasi dan akal-akalnya sendiri. Sikap fungsional lebih menunjukkan suatu tanggung jawab daripada suatu tahap yang telah tercapai.

Menurut Mattulada dalam (Bandung, 2016; 2-4), masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dapat dipandang satu tempat perpaduan antara berbagai macam pengaruh kebudayaan dan percampuran antara berbagai ras manusia yang datangnya dari timur dan utara, maupun dari selatan. Semua proses persebaran penduduk dan terdapatnya manusia berciri fisik Paleo-Mongoloid dan Austro-Melanesoid di Sulawesi Selatan berlangsung dalam satu zaman, yaitu ketika manusia belum mengenal kepandaian bercocok tanam.

Fungsional dapat dilihat sebagai suatu pembebasan dari substansialisme. Alam pikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan dan relasi. Alam pikiran manusia selalu mengandung aspek-aspek fungsional. Alam pikiran ini meliputi baik teori maupun praktik, perbuatan etis dan karya artistik, sektor pekerjaan dan keputusan-keputusan politis. Tetapi di tengah gejala-gejala nampak adanya sikap dasar dalam alam fungsional yaitu orang mencari hubungan-hubungan antara semua bidang, arti sebuah kata atau perbuatan atau barang dipandang menurut peran dan fungsi yang dimainkan dalam keseluruhan yang saling berhubungan. Dalam alam pikiran fungsional nampak bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan, relasi, kebertautan antara yang satu dengan yang lain.

Terdapat tiga aspek dalam pikiran fungsional. Aspek pertama yaitu bagaimana manusia ingin memperlihatkan daya-daya kekuatan sekitarnya atau menjadikan semuanya itu sesuatu yang dialami. Dalam pikiran refleksi, kesadaran sosial, kesenian dan religi, manusia berusaha mewujudkannya, bagaimana sesuatu mempunyai arti atau tidak berarti. Aspek yang kedua adalah bagaimana memberi dasar kepada masa kini. Di sini akan terlihat bagaimana manusia dan struktur sosialnya dapat diberi arti dan dibenarkan. Teknik dan rekreasi, psikoterapi, kesenian, teologi dan sopan-santun sangat erat hubungannya secara fungsional, asal bidang-bidang itu mampu memberi arti kepada situasi-situasi kongkrit. Dan aspek ketiga yang menyerupai aspek-aspek semacam itu dalam tahap mitis dan ontologisme ialah peran ilmu pengetahuan.

### Tinjauan dalam Filsafat Budaya Van Peursen

Pemikiran mitis dizaman romantik sangat berbeda dengan sikap rasionalis yang mendewakan rasio atau akal budi serta kemampuan alam pikiran ilmiah yang memandang rendah terhadap kebudayaan mitis. Seolah-olah alam pemikiran mitis itu primitif, tidak ilmiah (Peursen, 2018: 35-36). Pada zaman tersebut, mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan sebagai pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia. Mitos lasimnya diturunkan oleh pendahulu dan akan diteruskan pada generasi selanjutnya, yang diungkapkan dengan kata-kata, tari-tarian, atau pementasan lain dan merupakan sarana komunikasi, sosialisasi atau sebagai suatu proses reproduksi kebudayaan baik dalam konteks ritual, seni, maupun dalam bentuk pertunjukan lainnya. Selanjutnya perkembangan pemikiran dari alam mitis ke alam pemikiran ontologis, atau disebut sebagai perkembangan dari “mitos” ke “logos”, dalam tahap ini pun manusia tidak hanya berpikir logis terus atau akal budi semata-mata. tetapi emosi-emosi, harapan sosial dan keyakinan agama tetap berpengaruh.

Perkembangan kebudayaan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari peran mitos. Sehingga pada masyarakat Bugis itu terdapat berbagai mitos, salah satunya adalah mitos kejadian alam jagat raya dan asal-muasal manusia pertama di tanah Bugis, Sebagaimana dalam kitab *I La Galigo* diceritakan awal mula adanya manusia di Dunia Tengah (bumu), bahwa asal mula datangnya manusia di muka bumi ini adalah ketika *Patotoe* Sang Penentu Nasib sebagai Dewa Penguasa yang berada di Dunia Atas mendapat laporan bahwa Dunia Tengah kosong. Maka *Patotoe* menurunkan Batara Guru ke Dunia Tengah melalui pelangi, kemudian ditetaskan lewat sebatang bambu betung (atau biasa disebut *To Manurung*, artinya dewa yang diturunkan ke Dunia Tengah), yakni manusia pertama di tanah Bugis. Kemudian Batara Guru menikah dengan *We Nyiliktimo* dari Dunia Bawah, yang dimunculkan oleh Penguasa Dunia Bawah atau biasa disebut *Totompo*, artinya keturunan yang dimunculkan ke Dunia Tengah untuk menjelma menjadi manusia. Dan keduanya dipertemukan di Tanah Bugis yaitu daerah Warek, Luwu (Bandung, 2016: 5-6), sebagai pasangan suami istri, yang kelak melahirkan banyak keturunan, kemudian berkembang.

Pada alam pemikiran mitis terdapat magi, maka dalam ontologis terdapat substansialisme, sedang dalam alam fungsional terdapat operasional. Alam pikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan dan relasi. Alam pikiran manusia selalu mengandung aspek-aspek fungsional. Alam pikiran ini meliputi baik teori maupun praktik, perbuatan etis dan karya artistik, sektor pekerjaan dan keputusan-keputusan politis. Terdapat tiga aspek dalam pikiran fungsional, yaitu pertama, manusia ingin memperlihatkan daya-daya kekuatan sekitarnya atau menjadikan segala sesuatu yang dialami, dalam pikiran refleksi, kesadaran sosial, kesenian dan religi, manusia berusaha mewujudkannya, sehingga sesuatu mempunyai arti atau tidak berarti. Kedua, bagaimana memberi dasar kepada masa kini. Dengan kata lain, manusia dan struktur sosialnya dapat diberi arti dan dibenarkan. Misalnya teknik dan rekreasi, psikoterapi, kesenian, teologi dan sopan-santun sangat erat hubungannya secara fungsional, asal bidang-bidang itu mampu memberi arti kepada situasi-situasi kongkrit. Dan aspek ketiga yang menyerupai aspek-aspek semacam itu dalam tahap mitis dan ontologisme ialah peran ilmu pengetahuan.

Masyarakat Bugis pada tahap pemikiran fungsional dapat dilihat dalam berbagai relasi-relasi diberbagai bidang misalnya, bidang petanian, ekonomi, religi, karya seni, moral. Sektor pemerintahan, pengambilan kebijakan dalam pekerjaan tidak terlepas dari keputusan-keputusan politik. Demikian halnya dengan sektor industri dan perniagaan. Dalam masyarakat Bugis dapat dipandang satu tempat perpaduan antara berbagai

macam pengaruh kebudayaan dan percampuran antara berbagai ras manusia yang datangnya dari timur dan utara, maupun dari selatan.

Tetapi di tengah gejala-gejala nampak adanya sikap dasar dalam alam fungsional yaitu orang mencari hubungan-hubungan antara semua bidang, arti sebuah kata atau perbuatan atau barang dipandang menurut peran dan fungsi yang dimainkan dalam keseluruhan yang saling berhubungan. Dalam alam pikiran fungsional nampak bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan, relasi, kebertautan antara yang satu dengan yang lain.

## **Simpulan**

Perkembangan budaya dan kepercayaan masyarakat Bugis, tidak terlepas dari peran dan fungsi mitologi, meskipun mitos tidak memberikan bahan informasi kepada manusia bahwa kekuatan-kekuatan ajaib itu seperti apa bentuknya, tetapi minimal dapat membantu manusia agar mampu menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam kehidupan. Menurut C.A. van Peursen strategi dalam memahami perkembangan budaya terbagi dalam tiga tahap, yakni; tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Pada masyarakat Bugis dalam tahap mitis telah nampak di periode Galigo yang menggambarkan gejala-gejala metafisik tentang awal-mula terciptanya dunia, dan bagaimana Dewa di langit menempatkan penguasa di muka bumi. *La Toge' Langi'* (Batara Guru) yang diturunkan di *Ware' Luwu* dan mempunyai kekuasaan mutlak. Masyarakat Bugis pada tahap ontologis, telah terdapat konsep-konsep Dewa tertinggi yang disebut *To-Palanroe*, hal ini terdapat pada kaum *To-Lotang* di Sidrap. Kemudian kepercayaan seperti itu juga terdapat di Kajang yang disebut kepercayaan *Patuntung* yang dipimpin oleh seorang pemimpin kepercayaan yang disebut *Amma-toa* (ayah tertua), konsep dewa tertinggi mereka disebut *Turie a'ra'na* (Orang yang berkehendak). Dalam prosesi penyembahan terhadap Dewata, *bissu* dapat memiliki posisi di luar sistem kemasyarakatan dengan berperan sebagai pendeta, dukun, serta ahli "*ritual trance*" (kemasukan oleh roh), dalam bahasa Bugis disebut *asoloreng*, ia adalah penghubung antara umat manusia dengan dunia Dewa. Kemudian ditahap fungsional, budaya masyarakat Bugis dapat dilihat dalam hal kepemimpinannya, walaupun tidak memiliki satu pemimpin (raja) yang sama, tetapi mereka membuat persahabatan yang mereka sepakati, yang dapat mempersatukannya.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada: Civitas Akademik, Fakultas Filsafat UGM, dan Univ. Cokroaminoto Palopo.

## Daftar Pustaka

- Anwar, Idwar. 2009. *Macca; Sejarah dan Kebudayaan Luwu*. Ujung Pandang: Pustaka Sawerigading.
- \_\_\_\_\_, 2017. *Ensiklopedia Sejarah Luwu*. Ujung Pandang: Pustaka Sawerigading.
- Bakker, Anton dan Charris Zubair, Ahmad. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandung, AB. Takko. 2016. *To Manurung, Asal-usul Manusia*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mattulada. 1995. *Latoa Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press. Hasanuddin University Press.
- Sarapang, Simon Sirua. 2016. *Museum Batara Guru*. Ujung Pandang: Pustaka Sawerigading.
- Peursen, C.A. van, 2018. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.